

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Pertumbuhan dan perkembangan

1) Pengertian

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat.

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (kemenkes RI,2022)

Perkembangan dapat dipahami sebagai perubahan yang bersifat progresif dan terus-menerus, berlangsung dari lahir hingga akhir hayat individu (Irwansyah, 2021). Menurut Syamsu yang dikutip oleh Hanafiah (2022), perkembangan dapat didefinisikan sebagai serangkaian perubahan yang dialami oleh individu atau organisme dalam proses menuju kedewasaan atau kematangan (maturation), yang terjadi secara sistematis, progresif, dan berkelanjutan, mencakup aspek fisik (jasmaniah) maupun psikologis (rohaniah).

Perkembangan sebagai suatu proses yang selalu berkesinambungan menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan (Tanjung, 2022). Jadi sesungguhnya perkembangan merupakan proses dalam pertumbuhan yang terjadi secara berkesinambungan dan menunjukkan adanya pengaruh dalam yang menyebabkan bertambahnya tempo, kualitas dalam pertumbuhan itu sendiri

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes RI, 2016). Berikut

merupakan beberapa prinsip dalam perkembangan yaitu (Kemendikbud, 2020):

- a. Perkembangan berlangsung secara progresif, teratur, koheren, dan berkesinambungan artinya bahwa satu tahap perkembangan berkaitan dengan tahap perkembangan lainnya.
- b. Perkembangan dimulai dari yang umum ke yang khusus. Contohnya reaksi tersenyum seorang bayi jika melihat wajah akan berubah seiring dengan bertambahnya usia dengan yang telah dapat membedakan wajah-wajah seseorang..
- c. Perkembangan merupakan suatu kesatuan, artinya aspek fisik motorik, bahasa, sosial dan emosi perlu dikembangkan secara berimbang.
- d. Perkembangan berlangsung secara berantai, meskipun tidak ada pembatas yang jelas, namun perkembangan yang dicapai oleh anak saat ini dipengaruhi perkembangan sebelumnya, contoh kemampuan berbicara pada anak dikuasai setelah anak belajar mengoceh.
- e. Setiap perkembangan memiliki ciri dan sifat yang khas.
- f. Perkembangan memiliki pola yang pasti sehingga dapat diprediksi.
- g. Perkembangan dipengaruhi oleh kematangan dan belajar serta faktor dari dalam (bawaan) dan faktor dari luar (lingkungan, pengasuhan dan pengalaman).
- h. Adanya perbedaan individual yang mengandung arti bahwa setiap individu memiliki pencapaian perkembangan yang tidak sama meskipun berasal dan dibesarkan oleh orang tua yang sama.

2) Ciri – Ciri Tumbuh Kembang Anak

Proses tumbuh kembang anak mempunyai beberapa ciri-ciri yang saling berkaitan. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan menimbulkan perubahan

Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Misalnya perkembangan intelegensia pada seorang anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf.

- b. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya. Setiap anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Sebagai contoh, seorang anak tidak akan bisa berjalan sebelum ia bisa berdiri. Seorang anak tidak akan bisa berdiri jika pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lain yang terkait dengan fungsi berdiri anak terhambat. Perkembangan awal ini merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya.
- c. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda. Sebagaimana pertumbuhan, perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda-beda, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan pada masing-masing anak.
- d. Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan. Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembangan pun demikian, terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi, dan lain-lain. Anak sehat, bertambah umur, bertambah berat dan tinggi badannya, serta bertambah kepandaianya. Namun, meskipun ada keterkaitan antara keduanya, tetapi tidak otomatis kecepatan pertumbuhan pasti akan selalu diikuti dengan kecepatan perkembangan yang juga demikian. Hal ini konsisten dengan prinsip pentingnya faktor belajar dan peran stimulasi di dalamnya.
- e. Perkembangan mempunyai pola tetap. Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut 2 hukum tetap, yaitu:
 - a. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah kaudal atau anggota tubuh (pola sefalokaudal)
 - b. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerak kasar) lalu berkembang ke
- f. Perkembangan memiliki tahap yang berurutan. Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap-tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, anak mampu berdiri sebelum berjalan, dan sebagainya bagian distal

seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (pola proksimodistal).(Mulati,2022)

3) Asuhan Anak Usia 4 Tahun

Untuk dapat menstimulus kecerdasan visual spasial anak dalam pembelajaran, baiknya seorang guru menyiapkan strategi pembelajaran sesuai dengan capaian indikator, seperti:

- a) Mencoret-coret atau coretan yang bermakna,
- b) menggambar dengan pensil warna atau krayon, dan melukis menggunakan cat air,
- c) Bermain balok membuat suatu bangunan atau bentuk sederhana dari sebuah rumah atau gedung.
- d) Membuat potongan kertas atau kolase,
- e) Mengatur atau merancang. (Mujahidin, 2015:30-32).

4) Motorik Anak Usia 4 Tahun

Perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Hakikat perkembangan fisik motorik pada anak usia dini sebagai perubahan bentuk tubuh yang akan berpengaruh terhadap keterampilan gerak tubuhnya mengutip pendapat Kuhlen dan Thomson, (Wiyani, 2014) mengemukakan perkembangan fisik individu meliputi 4 (empat) aspek yaitu:

1. Sistem syaraf, yang sangat berpengaruh pada aspek kognitif dan emosinya
2. Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motoriknya
3. Kelenjar endogrin yang menyebabkan munculnya pola-pola perilaku baru
4. Struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat dan proporsi

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Sebelum perkembangan terjadi anak tidak akan

berdaya. Kondisi tersebut akan berubah secara cepat pada usia 4-5 tahun pertama kehidupan pasca lahir. Anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan anggota badan yang luas yang digunakan untuk berjalan, melompat, berlari, berjinjit, berenang, dan sebagainya. Setelah berumur 5 tahun terjadi perkembangan yang besar dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan bagian otot yang lebih kecil yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis, dan sebagainya. Perkembangan motorik anak usia dini dibagi menjadi dua bagian, yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Keterampilan motorik kasar biasanya berupa kegiatan yang berhubungan dengan otot kaki, lengan, besar atau seluruh badan seperti berdiri, berjalan, melompat dan berlari. Sedangkan keterampilan motorik halus berupa pekerjaan dengan mengaitkan otot kecil tubuh. Aspek perkembangan fisik motorik ini berhubungan dengan perkembangan tubuh, keterampilan motorik kasar juga keterampilan motorik halus. Saat anak berumur 4 tahun, motorik halusnya terus berkembang secara sistematis dan berkesinambungan. Motorik halus juga memiliki pengaruh besar pada keahlian akademiknya pada pembelajaran dasar (Aguss, 2021; Sabilla, 20).

Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak menjadi lebih matang. Anak usia 4 tahun kadang-kadang kesulitan dalam menyusun menara balok yang tinggi sebab mereka berkeinginan menempatkan balok dengan sempurna. Mereka berulang kali membongkar kembali susunan balok karena dianggap belum memenuhi harapan (Santrock, 2007:217). Anak juga dapat merangkai manik-manik jadi kalung (meronce), mewarnai, melukis, menyobek dan melipat kertas, sudah mampu memasukkan kancing baju lewat lubang kancing, memegang gunting dengan benar, meronce dan latihan memegang pensil untuk menulis

Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak terus meningkat. Tangan, lengan dan jari semua bergerak di bawah perintah mata. Menara

sederhana tidak lagi menarik minat anak, mereka sekarang ingin membangun sebuah rumah atau tempat ibadah lengkap dengan menaranya (Ahmad dan Hikmah, 2005). Pada usia ini pengendalian anak dalam menulis sudah membaik, huruf-huruf yang ditulis sudah terlihat seperti huruf cetak yang sebenarnya. Dalam hal menggunting kertas pun sudah terlihat lebih baik hasil guntingannya. Bermain balok dengan ukuran balok-balok kecil, mainan lego tidak lagi dengan ukuran besar, secara bertahap mampu memasang lego menjadi 15 sampai 20 keping. (Seefeldt dan Wasik, 2008:66;).

Menurut Susanto sebagaimana dikutip (Supriatna, 2022) bahwa keterampilan Motorik adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit. Keterampilan motorik ini dapat dikelompokkan menurut ukuran otot-otot dan bagian-bagian badan yang terkait, yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*). (Azizah dkk, 2023)

5) Motorik Kasar

Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki dan seluruh tubuh anak. (Bambang Sujiono, (Nuridayu et al., 2020))

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh, yang dipengaruhi oleh usia, berat badan dan perkembangan anak secara fisik. Perkembangan motorik ini beriringan dengan proses kematangan fisik anak. (PUTRI, A. F. I., (Nugroho et al., 2022))

Perkembangan motorik kasar adalah salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak. Aspek ini juga berkaitan erat dengan sistem saraf yang ada di otak manusia. Otak merupakan pusat dari semua sistem yang ada di dalam tubuh manusia, begitu pun ketika individu tersebut akan melakukan sebuah aktivitas atau gerakan. Otak

Kecil atau cerebellum merupakan bagian dari otak yang berfungsi mengontrol banyak fungsi otomatis otak, diantaranya: mengatur sikap atau posisi tubuh, mengontrol keseimbangan, koordinasi otot dan gerakan tubuh. Bagian ini terletak di bagian belakang kepala, dekat dengan ujung leher bagian atas (Anonim b). Otak manusia hanya satu yang terdiri dari belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Kedua belahan otak tersebut harus selalu dalam keseimbangan, tetapi kenyataannya tidak begitu adanya. Salah satu cara untuk membantu menyeimbangkan belahan otak kiri dan belahan otak kanan adalah melalui sebuah aktivitas bermain

6) Motorik Halus

Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak menjadi lebih matang. Anak usia 4 tahun kadang-kadang kesulitan dalam menyusun menara balok yang tinggi sebab mereka berkeinginan menempatkan balok dengan sempurna. Mereka berulang kali membongkar kembali susunan balok karena dianggap belum memenuhi harapan (Santrock, 2007:217). Anak juga dapat merangkai manik-manik jadi kalung (meronce), mewarnai, melukis, menyobek dan melipat kertas, sudah mampu memasukkan kancing baju lewat lubang kancing, memegang gunting dengan benar, meronce dan latihan memegang pensil untuk menulis (Seefeldt dan Wasik, 2008:66)

Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis dan sebagainya. Contohnya adalah gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan, gerakan memasukkan benda kecil kedalam lubang, membuat prakarya (menempel, menggunting), dan lain-lain. (Usriyah, 2020)

Menurut Wuryandari (2010), motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan,

keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Menurut Syafaruddin (2013) motorik halus juga dapat diartikan sebagai kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menempel, menyusun balok dan memasukkan kelereng. (Usriyah, 2020)

Tabel 2. 2 Perkembangan Motorik Masa Anak-anak Awal

Uaia/tahun	Motorik kasar	Motorik halus
2,5-3,5	<ul style="list-style-type: none"> - Berjalan dengan baik - Berlari lurus ke depan - Melompat 	<ul style="list-style-type: none"> - Meniru sebuah lingkaraan - Tulisan cakar ayam - Dapat makan menggunakan sendok - Menyusun beberapa kotak
3,5-4,5	<ul style="list-style-type: none"> - Berjalan dengan 80% langkah orang dewasa - Berlari 1/3 kecepatan orang dewasa - Melempar dan menangkap bola besar, tetapi lengan masih kaku 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengancingkan baju - Meniru bentuk sederhana - Membuat gambar sederhana
4,5-5,5	<ul style="list-style-type: none"> - Menyeimbangkan badan diatas satu kaki - Berlari jauh tanpa jatuh - Dapat berenang dalam air yang dangkal 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunting - Menggambar - Meniru angka dan huruf sederhana - Membuat susunan yang kompleks dengan kotak-kotak

7) Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Pada umumnya, anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan normal yang merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi

pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor internal

a) Faktor Genetik

Pengaruh genetik ini bersifat heredo-konstitusional yang berarti bentuk konstitusi seseorang ditentukan oleh faktor keturunan. Faktor hereditas akan berpengaruh terhadap kecepatan pertumbuhan dan perkembangan tulang, alat seksual serta saraf. Sehingga merupakan hasil akhir proses tumbuh. Walaupun konstitusi seseorang ditentukan oleh bakat, namun faktor lingkungan memberi pengaruh dan sudah mulai sejak konsepsi, dalam perkembangan embrional intra uterin dan seterusnya. Gangguan pertumbuhan selain dipengaruhi oleh genetik juga dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang memadai untuk tumbuh kembang anak yang optimal, bahkan kedua faktor ini dapat menyebabkan kematian anak-anak sebelum mencapai usia balita. Disamping itu, banyak penyakit keturunan yang disebabkan oleh kelainan kromosom, seperti sindrom Down, sindrom Turner, dan lain lain

b) Faktor Hormon

Pengaruh hormon sudah terjadi sejak masa prenatal, yaitu saat janin berumur 4 bulan. Pada saat itu terjadi pertumbuhan yang cepat. Hormon yang berpengaruh adalah hormon pertumbuhan (growth hormone) yang merangsang epifise dari pusat tulang paling panjang, tanpa GH anak akan tumbuh dengan lambat dan kematangan seksualnya terhambat. Pada keadaan hipopituitarisme terjadi gejala-gejala anak tumbuh pendek, anak genitalia kecil, umur tulang melambat, dan hipoglikemia berat, hiperpituitari, kelainan yang timbul yaitu akromegali yang disebabkan oleh hipersekresi GH, pertumbuhan linear, gigantisme, serta hormon kelenjar tiroid yang menghasilkan kelenjar tiroksin yang berguna untuk metabolisme serta maturitas tulang, gigi, dan otak

b. Faktor eksternal

a) Faktor genetik

Pengaruh genetik ini bersifat heredo-konstitusional yang berarti bentuk konstitusi seseorang ditentukan oleh faktor keturunan. Faktor hereditas akan berpengaruh terhadap kecepatan pertumbuhan dan perkembangan tulang, alat seksual serta saraf. Sehingga merupakan hasil akhir proses tumbuh. Walaupun konstitusi seseorang ditentukan oleh bakat, namun faktor lingkungan memberi pengaruh dan sudah mulai sejak konsepsi, dalam perkembangan embrional intra uterin dan seterusnya. Gangguan pertumbuhan selain dipengaruhi oleh genetik juga dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang memadai untuk tumbuh kembang anak yang optimal, bahkan kedua faktor ini dapat menyebabkan kematian anak-anak sebelum mencapai usia balita. Disamping itu, banyak penyakit keturunan yang disebabkan oleh kelainan kromosom, seperti sindrom Down, sindrom Turner, dan lain lain

b) Faktor hormon

Pengaruh hormon sudah terjadi sejak masa prenatal, yaitu saat janin berumur 4 bulan. Pada saat itu terjadi pertumbuhan yang cepat. Hormon yang berpengaruh adalah hormon pertumbuhan (growth hormone) yang merangsang epifise dari pusat tulang paling panjang, tanpa GH anak akan tumbuh dengan lambat dan kematangan seksualnya terhambat. Pada keadaan hipopituitarisme terjadi gejala-gejala anak tumbuh pendek, anak genitalia kecil, umur tulang melambat, dan hipoglikemia berat, hiperpituitari, kelainan yang timbul yaitu akromegali yang disebabkan oleh hipersekresi GH, pertumbuhan linear, gigantisme, serta hormon kelenjar tiroid yang menghasilkan kelenjar tiroksin yang berguna untuk metabolisme serta maturitas tulang, gigi, dan otak

c) Faktor gizi

Gizi ibu yang jelek sebelum terjadinya kehamilan maupun pada waktu sedang hamil, lebih sering menghasilkan bayi BBLR (berat

badan lahir rendah) atau lahir mati dan jarang menyebabkan cacat bawaan. Disamping itu dapat juga menyebabkan hambatan pertumbuhan otak janin, anemia pada bayi badan lahir, bayi baru lahir mudah terkena infeksi, abortus, dan sebagainya. Kecukupan nutrisi yang esensial baik kualitas maupun kuantitas sangat penting untuk pertumbuhan normal. Pada malnutrisi protein kalori yang berat terjadi kelambatan pertumbuhan tulang dan maturasi serta pubertas. Banyak zat atau unsur penting untuk pertumbuhan, yaitu yodium, kalsium, fosfor, magnesium, besi, fluor, vitamin A, B12, C dan D dapat mempengaruhi pertumbuhan anak.

d) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang paling menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang 'wrong' baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan "bio-fisiko-psikososial" yang mempengaruhi individu setiap hari mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya

e) Faktor Budaya

Budaya lingkungan dalam hal ini masyarakat, dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam memahami atau mempersepsikan pola hidup sehat. Sebagai contoh, anak dalam usia tumbuh kembang membutuhkan makanan yang bergizi, namun karena adanya adat dan budaya tertentu dilarang makan makanan tertentu, padahal makanan tersebut dibutuhkan untuk perbaikan gizi. Hal ini tentu akan mengganggu masa tumbuh kembang. Contoh yang lain adalah perbedaan budaya kota dan kehidupan desa dalam waktu tidur. Di kota karena banyak hiburan dan saluran TV sampai malam, anak mungkin terbiasa

tidur larut malam. Kebiasaan ini kemungkinan besar akan mempengaruhi tumbuh kembang (suhartanti,dkk, 2019) menurut rumini dan sundari (dalam Listiadi,2019) ada beberapa Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik yang meliputi :

- a) Faktor genetik (faktor keturunan)Individu yang mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik. Misalnya syaraf baik, otot kuat, cerdas maka perkembangan motoriknya akan menjadi baik dan cepat.
- b) Faktor kesehatan pada periode prenatal Selama janin dalam kandungan sehat, gizi tercukupi, vitamin terpenuhi, tidak mengalami keracunan, itusemua dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.
- c) Faktor kesulitan dalam kelahiranMengalami kesulitan pada saat lahirkan anak, misalnya dalam melahirkan bayi dengan bantuan alat (vacuum, tang) yang dapat membuat bayi mengalami kerusakan otak, dan dapat memperlambat perkembangan bayi pada motoriknya.

d) Kesehatan gizi

Apabila kesehatan serta gizi anak terpenuhi baik di awal kehidupan pasca lahir akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

e) Rangsangan

danya stimulus, pemberian kesempatan dan bimbingan anak untuk menggerakkan semua tubuh, hal tersebut dapat mempercepat tubuh dalam perkembangan

f) Perlindungan

Berlebihan dalam melindungi anak sehingga tidak ada waktu untuk anak dalam bergerak, contohnya anak didak diberi

kesempatan untuk berjalan karena takut jatuh, ingin naik tangga dilarang.

g) Prematur

Kelahiran Sebelum masanya atau biasa disebut prematur, individu yang mengalami ini biasanya dapat terlambat dalam perkembangannya.

h) Kelainan

Apabila Individu mengalam kelainan, baik psikis maupun fisik, mentalnya, sosial, biasanya anak akan mengalami halangan terhadap perkembangan motoriknya.

i) Kebudayaan

Peraturan daerah mampu mempengaruhi terhadap perkembangan motorik anak. Contohnya pada wilayah yang tidak mengizinkan anak putri naik sepeda, maka tidak akan diberi pengalaman naik sepeda.

Untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, selain memerlukan nutrisi yang baik dan kasih sayang yang cukup, bayi dan balita juga sangat memerlukan stimulasi yang tepat. Stimulasi ini berasal dari berbagai rangsangan lingkungan di sekitar anak. Anak yang menerima lebih banyak stimulasi cenderung berkembang lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan rangsangan ini. Semakin awal dan semakin konsisten stimulasi diberikan, semakin besar pula manfaat yang diperoleh

8) Penyebab Keterlambatan Motorik Halus

Perkembangandiri seorang anak usia dini secara tidak langsung dipengaruhi oleh kedua orang tuanya. Menurut pendapat para ahli setiap anak yang terlahir didunia membawa berbagairagam warisan yang berasaldari kedua orangtuanya,yaitu ibu dan bapaknya atau nenek dan kakeknya di antaranya, seperti bentuk tubuh, warna kulit, inteligensi, bakat, sifat-sifat dan bahkan penyakit (Fatimah,2006, uliana,2022).

9) Dampak Keterlambatan Motorik Halus

Keterlambatan motorik halus pada anak dapat menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri, rasa malu, kecemburuan terhadap anak lain dan ketergantungan. Hal ini dapat menjadikan anak kesulitan untuk memasuki bangku sekolah dikarenakan kemampuan motorik halus dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya sangat diperlukan misalnya saat bermain dan juga menulis. Rasa ketergantungan dan tidak percaya diri pada anak. (purnani,2020)

10) Pentingnya Perkembangan Motorik

Hurlock (1978: 163) menjelaskan secara kasar sesuai dengan fungsi yang dilayaninya dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak, ada 4 kategori fungsi keterampilan motorik anak:

a. Keterampilan Bantu Diri (Self-Help)

Untuk mencapai kemandiriannya anak harus mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan makan, berpakaian, merawat diri dan mandi. Pada waktu anak mencapai usia sekolah, penguasaan keterampilan tersebut harus dapat membuat anak mampu merawat diri sendiri dengan tingkat keterampilan dan kecepatan seperti orang dewasa.

b. Keterampilan Bantu Sosial (Social-Help)

Untuk menjadi anggota kelompok sosial diterima di dalam keluarga, sekolah, dan tetangga, anak harus menjadi anggota yang kooperatif. Untuk mendapatkan penerimaan kelompok tersebut, diperlukan keterampilan tertentu, seperti membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah

c. Keterampilan Bermain Untuk dapat menikmati kegiatan kelompok sebaya atau untuk dapat menghibur diri di luar kelompok sebaya, anak harus mempelajari keterampilan bermain bola, ski, menggambar, melukis, dan memani pulasi alat bermain

d. Keterampilan Sekolah

Pada tahun permulaan sekolah, sebagian besar pekerjaan melibatkan keterampilan motorik seperti melukis, menulis, menggambar membuat keramik, menari, dan bertukang kayu. Semakin banyak dan semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan dan semakin baik prestasi sekolahnya, baik dalam prestasi akademis maupun dalam prestasi yang bukan akademis.(Setiani,2023)

Motorik halus merupakan salah satu bagian dalam aspek perkembangan fisik motorik. Dewi (2014, hlm. 6) mengemukakan bahwa “motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan sebagian anggota tubuh tertentu saja yaitu berupa otot-otot halus”. Sejalan dengan pendapat Rahyubi, H. (2014, hlm. 222) yang mengemukakan bahwa “aktivitas motorik halus (fine motor activity) didefinisikan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasi atau mengatur otot kecil..

Ruang lingkup motorik halus meliputi kegiatan-kegiatan gerak yang memang berhubungan dengan gerak otot kecil terutama gerak jari tangan. Gerak tersebut dapat meliputi mengambil benda kecil, menangkap dan melempar bola, menyusun balok, memakai dan melepas pakaian, melipat kertas, menggambar, menggunting, dan sebagainya. (hendayani dkk,2019).

11) Permainan Balok

Permainan balok merupakan salah satu alat permainan konstruktif yang bermanfaat untuk anak. Dengan bermain balok dapat mengembangkan kreativitas anak, aspek visual-spasial, motorik, dan aspek kognitif. Permainan balok ditawarkan dengan berbagai macam bentuk yang unik yang mampu merangsang otak anak. Saat anak memainkan balok, kesabarannya sedang dilatih karena anak harus menyusun balok satu demi satu untuk menjadi sebuah bangunan atau bentuk yang diinginkan. Anakanak pun harus berkonsentrasi agar bangunannya tidak runtuh. Dengan bermain balok, kemampuan mengamati maupun ingatan visual anak akan terlatih. Permainan balok juga sangat berperan dalam mengembangkan penalaran anak. Mencari keseimbangan dan memilih mana yang cukup panjang, anak juga menaksir jumlah permianan tiap set balok, menentukan nama bangunan yang berhasil dibentuk, menunjukkan dan membuat

bangunan yang sama, bahkan lebih besar atau lebih kecil. Selain itu, bermain balok juga memiliki manfaat kreatif, dimana bermain balok merupakan pemicu stimulasi kreatifitas karena anak akan membuat desain mereka sendiri dengan balok.(septianingtiyas,2023)

Balok adalah media berbentuk bangun ruang tiga dimensi yang memiliki enam sisi, dua belas rusuk dan delapan titik sudut. Balok disebut kubus jika dibentuk oleh enam persegi yang sama dan sebangun. Bermain balok merupakan contoh jenis bermain bebas (open ended play), yaitu permainan yang memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi secara bebas sesuai dengan imajinasinya, dan tidak terpaku pada aturan yang kaku dalam membuat bangunan tertentu (Hewes, 2014). Bermain balok merupakan kegiatan yang menantang dimana anak dapat membangun berbagai bentuk benda, menumpuk balok seperti menara, atau membongkar pasang balok menjadi bentuk lainnya.

Balok merupakan salah satu sarana bermain yang dapat mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak. Bermain balok merupakan kegiatan yang bersifat edukatif dan konstruktif yang memberikan banyak manfaat untuk perkembangan dan belajar anak. Contoh manfaat bermain balok antara lain memberikan kesempatan pada anak untuk belajar mengendalikan permainan, melatih konsentrasi, mengembangkan rasa percaya diri, kesabaran, mengasah kecerdasan, dan meningkatkan keterampilan. Selain itu bermain balok dapat memfasilitasi anak untuk belajar berpikir kritis, berkomunikasi dan bekerja sama, misalnya saat membuat bangunan bersama teman. Berikut ini adalah contoh manfaat bermain balok untuk berbagai aspek perkembangan anak:

- a. Bermain balok dapat meningkatkan perkembangan fisik dan motorik anak, baik motorik kasar maupun motorik halus. Sebagai contoh, dengan bermain balok, anak mengembangkan koordinasi mata-tangan, dimana anak mengambil, mengangkat, memindahkan balok dari satu tempat ke tempat lain, sehingga menguatkan tangan, jari-jari, maupun kaki anak. Bermain balok juga melatih anak meningkatkan konsentrasi

atau perhatian saat membangun balok, serta meningkatkan kemampuan dan kesadaran spasial pada anak.

- b. Bermain balok dapat memfasilitasi perkembangan sosial dan emosi anak. Saat bermain balok, anak dapat belajar berbagi balok dengan temannya, bernegosiasi, sabar menunggu giliran untuk menggunakan balok, bekerjasama membangun balok, dan mengembangkan rasa percaya diri maupun kemandirian, misalnya dalam menentukan rancangan balok yang akan dibangun.
- c. Bermain balok dapat memfasilitasi perkembangan bahasa dan melatih keterampilan komunikasi pada anak. Dalam hal ini misalnya anak menggunakan beragam kosa kata dalam berinteraksi dengan anak lain untuk membangun balok bersama-sama, bercakap-cakap tentang bangunan balok yang disusun, bertanya pada pendidik (guru atau orang tua) atau teman bermainnya tentang bangunan balok yang dibuat atau bertukar ide untuk membangun balok lainnya.
- d. Bermain balok dapat meningkatkan kemampuan berpikir pada anak, eksplorasi, imajinasi, kreativitas, penyelesaian masalah, dan sebagainya. Ketika membangun balok, anak belajar tentang beragam bentuk, warna, ukuran, berat, posisi, keseimbangan, dan lainnya yang memberikan kontribusi pada perkembangan keterampilan anak menjadi lebih kompleks.
- e. Bermain balok dapat menjadi sarana bagi anak untuk melatih pelaksanaan nilai-nilai baik/luhur (nilai agama dan moral) dalam berinteraksi saat bermain bersama. Sebagai contoh, dalam bermain balok anak belajar untuk bersabar dan bersemangat menyelesaikan susunan balok, bersyukur pada Tuhan, berterima kasih pada pendidik karena telah menyediakan media balok (berapapun jenis dan jumlahnya) empati pada teman yang membutuhkan bantuan atau berbagi ide dalam menyusun balok, bersikap jujur ketika mendapatkan jumlah balok yang lebih daripada temannya, dan bergiliran menggunakan balok jika balok yang tersedia jumlahnya terbatas, dan

bergiliran menggunakan balok jika balok yang tersedia jumlahnya terbatas.(Hasabi,2021/2022)

12) Asuhan Sayang Anak

Dalam mendidik anak usia dini perlu adanya pengemasan pembelajaran dalam bentuk bermain, bermain merupakan salah satu kegiatan yang disukai oleh anak. Permainan anak disusun agar bisa mendapatkan manfaat dari esensi pengetahuan dalam suasana santai yang juga berdampak pada kondisi mental yang baik. Pembelajaran melalui media permainan balok ini dapat memiliki manfaat untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak menjadi optimal, khususnya dalam aspek kreativitas, motorik halus, kognitif, dan sosial.

2. Deteksi Tumbuh Kembang Anak

1) Deteksi dini pertumbuhan

Standar Antropometri Anak menurut PMK No. 2 tahun 2020 didasarkan pada parameter berat badan dan panjang/tinggi badan yang terdiri atas 4 (empat) indeks, meliputi (Kemenkes RI, 2020):

a. Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U)

Indeks BB/U ini menggambarkan berat badan relatif dibandingkan dengan umur anak. Indeks ini digunakan untuk menilai anak dengan berat badan kurang (underweight) atau sangat kurang (severely underweight). Kekurangan instrumen ini adalah tidak dapat digunakan untuk mengklasifikasikan anak gemuk atau sangat gemuk. Penting diketahui bahwa seorang anak dengan BB/U rendah, kemungkinan mengalami masalah pertumbuhan, sehingga perlu dikonfirmasi dengan indeks BB/PB atau BB/TB atau IMT/U sebelum diintervensi.

b. Indeks Panjang Badan menurut Umur atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U)

Indeks PB/U atau TB/U menggambarkan pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak berdasarkan umurnya. Indeks ini dapat

mengidentifikasi anak-anak yang pendek (stunted) atau sangat pendek (severely stunted), yang disebabkan oleh gizi kurang dalam waktu lama atau sering sakit. Anak-anak yang tergolong tinggi menurut umurnya juga dapat diidentifikasi. Anak-anak dengan tinggi badan di atas normal (tinggi sekali) biasanya disebabkan oleh gangguan endokrin, namun hal ini jarang terjadi di Indonesia

c. Indeks Berat Badan menurut Panjang Badan/Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB)

Indeks BB/PB atau BB/TB ini menggambarkan apakah berat badan anak sesuai terhadap pertumbuhan panjang/tinggi badannya. Indeks ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak gizi kurang (wasted), gizi buruk (severely wasted) serta anak yang memiliki risiko gizi lebih (possible risk of overweight). Kondisi gizi buruk biasanya disebabkan oleh penyakit dan kekurangan asupan gizi yang baru saja terjadi maupun yang telah lama terjadi

d. Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U)

IMT didefinisikan sebagai berat badan anak dalam kilogram dibagi dengan kuadrat tinggi badan dalam meter (kg/m^2). Grafik IMT/U dan grafik BB/PB atau BB/TB cenderung menunjukkan hasil yang sama. Namun indeks IMT/U lebih sensitif untuk penapisan anak gizi lebih dan obesitas. Anak dengan ambang batas $\text{IMT/U} > +1\text{SD}$ berisiko gizi lebih sehingga perlu ditangani lebih lanjut untuk mencegah terjadinya gizi lebih dan obesitas (Kemenkes RI, 2020).

MT tidak selalu meningkat dengan bertambahnya umur seperti yang terjadi pada berat badan dan tinggi badan (Kemenkes RI, 2020)

3. jenis skrining Atau Deteksi Penyimpangan tumbuh kembang

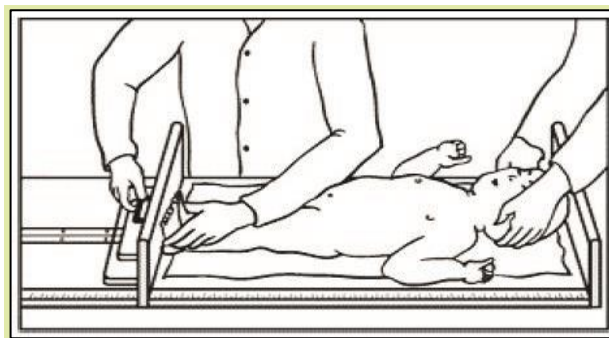
Jenis kegiatan deteksi atau disebut juga skrining, dalam SDIDTK adalah sebagai berikut

1) Deteksi dini penyimpangan pertumbuhan dengan cara mengukur Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB) dan Lingkar Kepala (LK).

a. Cara pengukuran berat badan

Menggunakan timbangan injak (timbangan digital)

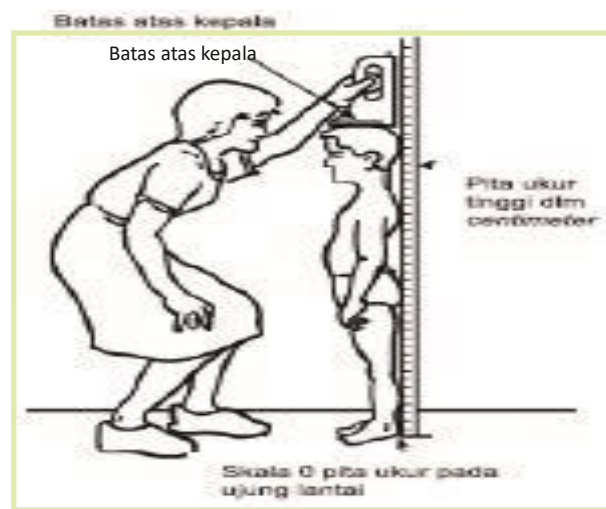
- a) Letakkan timbangan di lantai yang datar sehingga tidak mudah bergerak
 - b) Lihat posisi jarum atau angka harus menunjuk ke angka 0
 - c) Anak sebaiknya memakai baju sehari hari yang tipis,tidak memakai alas kaki,jaket,topi, jam tangan,kalung dan tidak memegang sesuatu.
 - d) Anak berdiri di atas timbangan tanpa di pegangi
 - e) lihat jarum timbangan sampai berhenti.
 - f) Baca angka yang di tunjukan oleh jarum timbangan atau angka timbangan
 - g) Bila bayi terus menerus bergerak,perhatikan gerakan jarum,baca tengah-tengah gerakan jarum ke kanan dan ke kiri. (Kemenkes RI 2016)
- b. Cara pengukuran panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB)
- a) Cara mengukur dengan posisi berbaring:
 - a). Sebaiknya dilakukan oleh 2 orang.
 - b). Bayi dibaringkan telentang pada alas yang datar.
 - c). Kepala bayi menempel pada pembatas angka 0.
 - d). Petugas 1: kedua tangan memegang kepala bayi agar tetap menempel
 - e). Pada pembatas angka 0 (pembatas kepala).
 - f). Petugas 2: tangan kiri menekan lutu bayi agar lurus, tangan kanan menekan batas kaki ke telapak kaki
 - g). Petugas 2: membaca angka di tepi di luar pengukur



Gambar 2. pengukuran panjang badan

(Sumber :Kemenkes RI, 2016)

- b) .Cara mengukur dengan posisi berdiri
- Anak tidak memakai sandal atau sepatu.
 - Berdiri tegak menghadap kedepan.
 - Punggung, pantat dan tumit menempel pada tiang pengukur.
 - Turunkan batas atas pengukur sampai menempel di ubun-ubun.
 - Baca angka pada batas tersebut

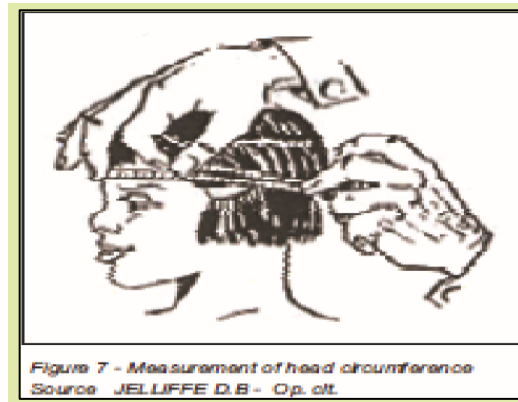


Gambar 3. Pengukuran Tinggi Badan 2

(Sumber :Kemenkes RI, 2016)

- c) Cara pengukuran lingkaran kepala
- Alat pengukur dilingkarkan pada kepala anak melewati dahi, di atas alis mata, di atas kedua telinga, dan bagian belakang kepala yang menonjol, tarik agak kencang
 - Baca angka pada pertemuan dengan angka
 - Tanyakan tanggal lahir anak, hitung umur anak
 - Hasil pengukuran dicatat pada grafik lingkaran kepala menurut umur dan jenis kelamin anak
 - Buat garis yang menghubungkan antara ukuran yang lalu dengan ukuran sekarang

Gambar 4. Pengukuran Lingkaran Kepala 2



(Sumber : Kemenkes RI, 2016)

2) **Deteksi dini penyimpangan Pendengaran Anak**

Tujuan tes daya dengar (TDD) adalah menemukan gangguan pendengaran sejak dini agar dapat segera ditindaklanjuti untuk meningkatkan kemampuan daya dengar dan bicara anak. Jadwal TDD adalah setiap 3 bulan pada bayi umur kurang dari 12 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 12 bulan ke atas. Tes ini dilaksanakan oleh tenaga kesehatan, guru TK terlatih.

3) **Deteksi dini penyimpangan daya lihat**

Tujuan tes ini untuk menemukan gangguan/kelainan daya lihat anak sejak dini agar dapat segera ditindaklanjuti sehingga kesempatan memperoleh ketajaman daya lihat menjadi lebih besar. Jadwal TDL setiap 6 bulan pada anak usia pra-sekolah (36-72 bulan). Jadwal : dilakukan setiap 6 bulan pada anak usia pra-sekolah umur 36- 72 bulan. Tes ini oleh tenaga kesehatan, guru TK, petugas PAUD terlatih.

4) **Penilaian perkembangan motorik halus dengan buku KIA**

Buku KIA merupakan alat untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau masalah kesehatan ibu dan anak, alat komunikasi dan penyuluhan dengan informasi yang penting bagi ibu, keluarga dan masyarakat mengenai pelayanan, kesehatan ibu dan anak termasuk rujukannya dan paket (standar) pelayanan KIA, gizi, imunisasi dan tumbuh kembang balita.

Salah satu tujuan Program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) adalah meningkatkan kemandirian keluarga dalam memelihara kesehatan ibu dan anak. Dalam keluarga, ibu dan anak merupakan kelompok yang paling rentan

terhadap berbagai masalah kesehatan seperti kesakitan dan gangguan gizi yang sering kali berakhir dengan kecacatan atau kematian. Depkes RI dan JICA, (2020) Untuk mewujudkan kemandirian keluarga dalam memelihara kesehatan ibu dan anak maka salah satu upaya program adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga melalui penggunaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA).

Manfaat Buku KIA secara umum adalah ibu dan anak mempunyai catatan kesehatan yang lengkap, sejak ibu hamil sampai anaknya berumur lima tahun sedangkan manfaat buku KIA khususnya ialah (1) Untuk mencatat dan memantau kesehatan ibu dan anak. (2) Alat komunikasi dan penyuluhan yang dilengkapi dengan informasi penting bagi ibu, keluarga dan masyarakat tentang kesehatan, gizi dan palet (standar) KIA. (3) 9 Alat untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau masalah kesehatan ibu dan anak. (4) Catatan pelayanan gizi dan kesehatan ibu.

5) Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

- a. Bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak apakah normal atau ada kemungkinan penyimpangan
- b. Skrining atau pemeriksaan dilakukan oleh tenaga Kesehatan
- c. Jadwal skrining atau pemeriksaan KPSP rutin adalah pada umur 6, 9, 18, 24, 36, 48, 60, dan 72 bulan
- d. Apabila orang tua datang dengan keluhan anaknya mempunyai masalah perkembangan, sedangkan umur anak bukan umur skrining, maka pemeriksaan menggunakan KPSP untuk umur skrining yang lebih muda, dan bila hasil sesuai dianjurkan untuk kembali sesuai dengan waktu pemeriksaan umurnya
- e. Alat atau instrumen yang digunakan adalah:
 - a) Buku bagan SDIDTK: Kuesioner Pra Skrining Perkembangan menurut umur KPSP berisi 10 pertanyaan mengenai kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Sasaran KPSP adalah untuk anak umur 3-72 bulan

- b) Alat bantu pemeriksaan berupa pensil, kertas, bola sebesar bola tenis, kerincingan, kubus berukuran sisi 2,5 cm sebanyak 6 buah, kismis, kacang tanah, potongan biskuit kecil berukuran 0,5-1 cm, dsb
- f. Cara menggunakan KPSP:
 - a) Pada waktu pemeriksaan atau skrining, anak harus dibawa
 - b) Hitung umur anak sesuai dengan ketentuan di atas. Jika umur kehamilan <38 minggu pada anak umur kurang dari 2 tahun maka perlu dilakukan perhitungan umur koreksi
 - c) bila umur anak lebih dari 16 hari maka di bulatkan menjadi 1 bulan
contoh: Bayi umur 3 bulan 16 hari, dibulatkan menjadi 4 bulan bila bayi umur 3 bulan 15 hari, dibulatkan menjadi 3 bulan
 - d) Setelah menentukan umur anak, pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak. Bila umur anak tidak sesuai dengan kelompok umur pada KPSP, gunakan KPSP untuk kelompok umur yang lebih muda
 - e) KPSP terdiri ada 2 macam pertanyaan, yaitu:
 - a. Pertanyaan yang dijawab oleh ibu atau pengasuh anak Contoh: "Dapatkah bayi makan kue sendiri?"
 - b. Perintah kepada ibu atau pengasuh anak atau petugas melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP
Contoh: "Pada posisi bayi terlentang, tariklah bayi pada pergelangan tangannya secara perlahan-lahan ke posisi duduk."
 - f) Jelaskan kepada orang tua agar tidak ragu-ragu atau takut menjawab, oleh karena itu pastikan ibu atau pengasuh anak mengerti apa yang ditanyakan kepadanya
 - g) Tanyakan pertanyaan tersebut satu persatu secara berurutan. Setiap pertanyaan
 - h) hanya ada 1 jawaban, 'Ya' atau 'Tidak'. Catat jawaban tersebut pada formulir DDTK
 - i) Ajukan pertanyaan yang berikutnya setelah ibu atau pengasuh anak menjawab pertanyaan sebelumnya
 - j) Teliti kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab
- g. Interpretasi

- 1) Jawaban 'Ya', bila ibu atau pengasuh menjawab anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya
- 2) Jawaban 'Tidak', bila ibu atau pengasuh menjawab anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu atau pengasuh anak tidak tahu
- 3) Jumlah jawaban 'Ya' = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S) Jumlah jawaban 'Ya' = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M) Jumlah jawaban 'Ya' = 6 atau kurang, ada kemungkinan penyimpangan (P) Untuk jawaban 'Tidak', perlu dirinci jumlah jawaban 'Tidak' menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, atau sosialisasi dan kemandirian)

h. intervensi

- 1) Bila perkembangan anak sesuai umur (S), lakukan tindakan berikut
 - a) Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik
 - b) Edukasi orang tua tentang bagaimana memberikan stimulasi perkembangan kepada anak sesuai umur
 - c) Ikutkan anak pada kegiatan penimbangan dan pelayanan kesehatan di Posyandu secara teratur sebulan 1 kali dan setiap ada kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Jika anak sudah memasuki umur prasekolah (36-72 bulan), anak dapat diikutkan pada kegiatan di pusat PAUD, KB, atau TK
 - d) Edukasi kepada orang tua untuk melanjutkan pemantauan secara rutin dengan menggunakan buku KIA
 - e) Lakukan pemeriksaan atau skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan
- 2) Bila perkembangan anak meragukan (M), lakukan tindakan berikut
 - a) Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak setiap saat dan sesering mungkin
 - b) Ajarkan ibu cara melakukan intervensi dini perkembangan anak pada aspek yang tertinggal dengan melihat pada sub bab intervensi dini
 - c) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya dan lakukan pengobatan

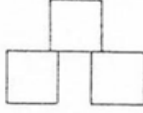
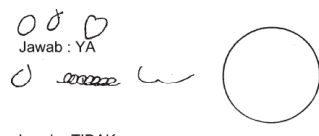

- d) setelah orang tua dan keluarga melakukan tindakan intervensi perkembangan secara intensif di rumah selama 2 minggu, maka anak perlu dievaluasi apakah ada kemajuan atau tidak.
- (1) Bila hasil evaluasi intervensi jawaban 'Ya' tetap 7 atau 8, kerjakan langkahlangkah berikut :
 - a. Teliti kembali apakah ada masalah dengan: Intensitas intervensi perkembangan yang dilakukan di rumah, apakah sudah dilakukan secara intensif?
 - b. Jenis kemampuan perkembangan anak yang diintervensi, apakah sudah dilakukan secara tepat dan benar?
 - c. Cara memberikan intervensi, apakah sudah sesuai dengan petunjuk dan nasehat tenaga Kesehatan?
- (2) Bila ditemukan salah satu atau lebih masalah di atas
- (3) Bila ada masalah gizi atau anak sakit, tangani kasus tersebut sesuai pedoman standar tatalaksana kasus yang ada di tingkat pelayanan dasar seperti Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), tata laksana gizi buruk, dan sebagainya
- (4) Bila intervensi dilakukan tidak intensif, kurang tepat, atau tidak sesuai dengan petunjuk atau nasehat tenaga kesehatan, sekali lagi, ajari orang tua dan keluarga cara melakukan intervensi perkembangan yang intensif yang tepat dan benar. Bila perlu dampingi orang tua atau keluarga ketika melakukan intervensi pada anaknya.
- (5) Kemudian lakukan evaluasi hasil intervensi yang kedua dengan cara yang sama:
- (6) Bila kemampuan perkembangan anak ada kemajuan, berilah pujian kepada orang tua dan anak. Anjurkan orang tua dan keluarga untuk terus melakukan intervensi di rumah dan kontrol kembali pada jadwal umur skrining berikutnya
- (7) Bila kemampuan perkembangan tidak ada kemajuan berarti ada kemungkinan penyimpangan perkembangan anak (P), dan anak perlu segera dirujuk ke rumah sakit.

- 3) Bila tahapan perkembangan ada kemungkinan penyimpangan (P), rujuk ke rumah sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian) Algoritme pemeriksaan perkembangan anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP):

Tabel algoritme pemeriksaan perkembangan anak menggunakan KPSP

Hasil pemeriksaan	Interpretasi	Intervensi
Jawaban 'Ya' 9 atau 10	Sesuai umur	Berikan pujian kepada orang tua atau pengasuh dan anak Lanjutkan stimulasi sesuai tahapan umur Jadwalkan kunjungan berikutnya
Jawaban 'Ya' 7 atau 8	Meragukan	Nasehati ibu atau pengasuh untuk melakukan stimulasi lebih sering dengan penuh kasih sayang Ajarkan ibu cara melakukan intervensi dini pada aspek perkembangan yang tertinggal Jadwalkan kunjungan ulang 2 minggu lagi. Apabila hasil pemeriksaan selanjutnya juga meragukan atau ada kemungkinan penyimpangan, rujuk ke rumah sakit rujukan tumbuh kembang level 1
Jawaban 'Ya' 6 atau kurang	Ada kemungkinan penyimpangan	Rujuk ke RS rujukan tumbuh kembang level 1

Tabel 2. 1 kuisioner pra skrining perkembangan (KPSP) anak umur 48 bulan

Pertanyaan			Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	<p>Berikan contoh membuat jembatan dari 3</p>  <p>buahkubus, yaitu dengan meletakkan 2 kubus dengan sedikit jarak (kira kira satu jari), lalu letakkan balok ketiga di atas kedua balok sehingga terbentuk seperti jembatan. Minta anak untuk melakukan. Dapatkan anak melakukannya?</p>	Gerak halus		
2.	<p>Beri pensil dan kertas. Jangan membantu anak dan jangan menyebut lingkaran. Buatlah lingkaran di atas kertas tersebut. Minta anak menirunya. Dapatkah anak menggambar lingkaran?</p>  <p>Jawab : YA</p> <p>Jawab : TIDAK</p>	Gerak halus		
3.	<p>Tunjukkan anak gambar di bawah ini dan tanyakan: “Yang mana yang dapat terbang?” “Yang mana yang dapat mengeong?” “Yang mana yang dapat bicara?” “Yang mana yang dapat menggonggong?” “Yang mana yang dapat meringkik?” Apakah anak dapat menunjuk 2 kegiatan yang sesuai?</p> 	Bicara dan bahasa		
4.	<p>Dapatkah anak menyebut nama lengkapnya tanpa dibantu? Jawab ‘Tidak’ jika ia menyebut sebagian namanya atau ucapannya sulit dimengerti.</p>	Bicara dan bahasa		
5.	<p>Mengenal konsep angka satu Letakkan 5 kubus di atas meja dan selembar kertas di samping kubus. Katakan kepada anak “Ambil 1 kubus dan letakkan di atas kertas”. Setelah anak selesai meletakkan, tanyakan “Ada berapa banyak kubus di atas kertas?” Dapatkah anak</p>	Bicara dan bahasa		

	melakukan dengan hanya mengambil satu kubus dan bisa menyebutkan “Satu” ?			
6.	Tanyakan kepada anak pertanyaan di bawah satu persatu: “Apa kegunaan kursi?” Jawaban: untuk duduk “Apa kegunaan cangkir?” Jawaban: untuk minum Apa kegunaan pensil?” Jawaban: untuk mencoret, menulis, menggambar Dapatkan anak menjawab ketiga pertanyaan terkait kegunaan benda tersebut dengan benar?	Bicara dan bahasa		
7.	Tanyakan kepada orang tua atau pengasuh, dapatkan anak mengikuti peraturan permainan saat bermain dengan teman-temannya (misal: ular tangga, petak umpet, dll)?	Sosialisasi dan kemandirian		
8.	Tanyakan kepada orang tua atau pengasuh, dapatkan anak mengenakan kaos (T-shirt) tanpa dibantu ?	Sosialisasi dan kemandirian		
9.	Letakkan selembar kertas seukuran buku ini di atas lantai. Apakahanak dapat melompati bagian lebar kertas dengan mengangkat kedua kakinya secara bersamaan tanpa didahului lari?	Gerak kasar		
10.	Minta anak untuk berdiri 1 kaki tanpa berpegangan . Jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak kesempatan sebanyak 3 kali. Dapatkan ia mempertahankan keseimbangan dalam waktu 2 detik atau lebih ?	Gerak kasar		

B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut

Kewenangan bidan berdasarkan dengan Undang – undang Republik Indonesia No.4 Tahun 2019 Tentang izin dan kewenangan bidan meliputi:

Pasal 46

Dalam menyelenggarakan praktik kebidanan, bidan bertugas memberikan pelayanan meliputi:

- A. Pelayanan kesehatan ibu
- B. Pelayanan kesehatan anak
- C. Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana
- D. Pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu.

Pasal 50

Dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan anak sebagaimana yang di maksud dalam pasal 46 ayat (1) huruf B bidan berwenang :

- a. Memberikan Asuhan Kebidanan pada bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak Prasekolah
- b. Memberikan imunisasi sesuai dengan program pemerintah pusat
- c. Melakukan pemantauan tumbuh kembang pada bayi, balita, dan anak prasekolah serta deteksi dini kasus penyulit, gangguan tumbuh kembang dan rujukan
- d. Memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.

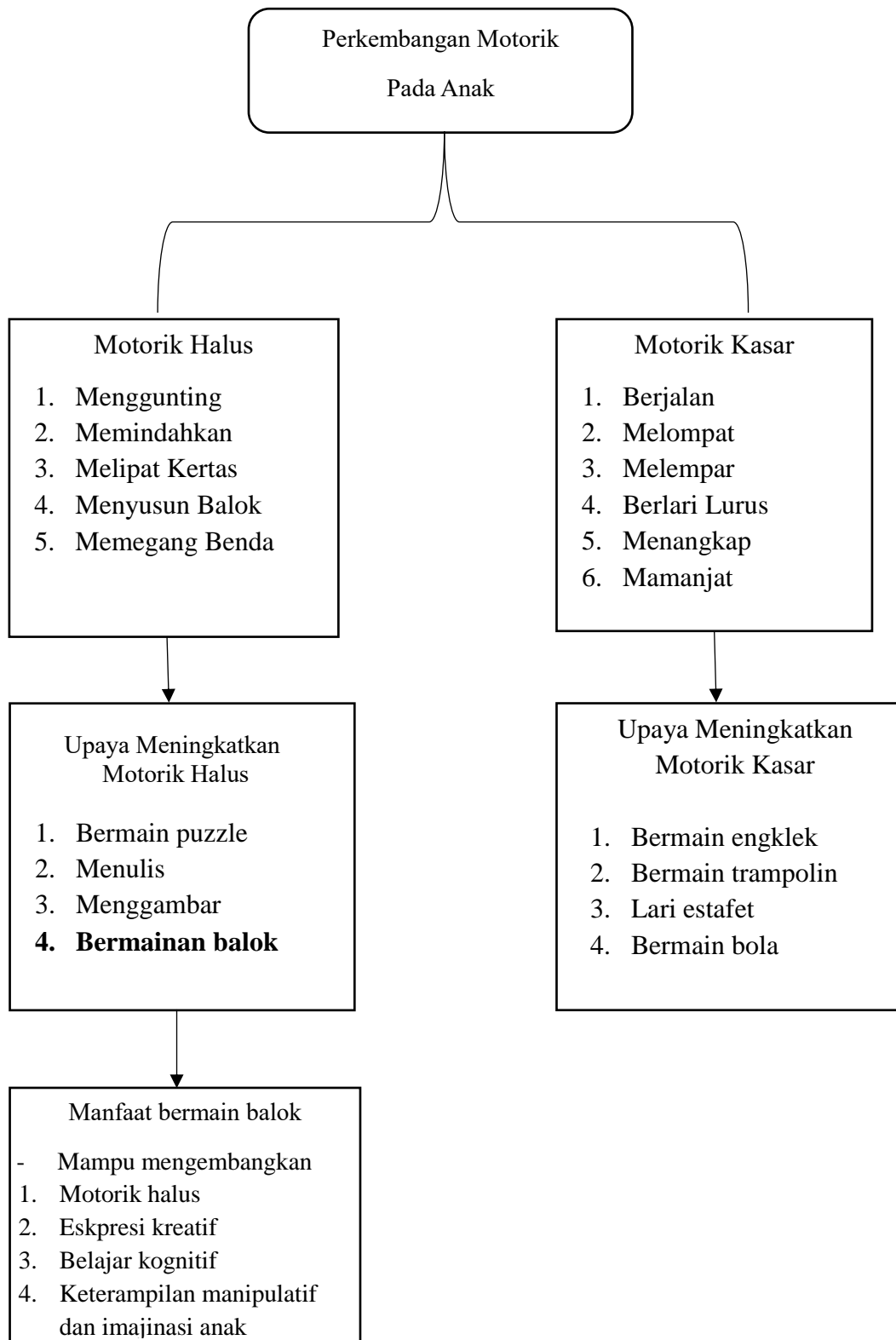
C. Hasil Penelitian Terkait

1. Menurut hasil penelitian yang di lakukan oleh Wiwi Usatiah, Sukanto, Achmad Mudirka, dengan judul penelitian Pembelajaran Berhitung Permulaan Melalui Permainan Balok Bergambar pada Anak TK tahun 2022. Pada penelitian tersebut terbukti bahwa terbukti permainan balok angka dapat meningkatkan motorik halus seperti meningkatnya penguasaan pemahaman berhitung dengan permainan balok.
2. menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeni Handayani, Heru Yusuf Muslihin, Taopik Rahman. tahun 2019 dengan judul Upaya Peningkatan

Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Balok Bergambar Di TKIP Assalam di Kota Tasikmalaya. Pada penelitian tersebut terbukti terdapat adanya peningkatan kemampuan anak yang belum berkembang dalam menyusun balok menjadi berkembang sesuai harapan

3. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Oleh Ilah Jamilah, Anggi Purwa Nugraha, Nono Mulyono tahun 2024, dengan judul penelitian Pengaruh Penggunaan Permainan Balok Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Miftahul Jannah Jelat Baregbeg Ciamis. Pada penelitian tersebut terbukti terdapat perkembangan yang sangat baik pada motorik halus anak usia dini usia 4-5 tahun dengan menggunakan metode permainan balok
4. menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adwiyah,,indriana Warih Indrasari. tahun 2023 dengan judul meningkatkan motorik halus anak kelompok A melalui permainan susun balok bertekstur di Paud alfirdaus karengkidul wonometro probolinggo. pada penelitian tersebut terbukti efektif bahwa permainan balok bertekstur dapat meningkatkan motorik halus.

D. kerangka teori



(Kemenkes RI 2022),